

**KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK *MOTIVATIONAL INTERVIEWING*
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI PANTI ASUHAN**

Melsi Syawitri¹, Yeni Karneli²
^{1,2}Universitas Negeri Padang
Email:msyawitri14@gmail.com.

Info Artikel Abstrak

Riwayat Artikel
Diterima:
2 Agustus 2021
Disetujui:
7 Oktober 2021
Publikasi:
28 Juni 2022

Pandemi covid-19 menjadikan pembelajaran yang mulanya dilakukan secara tatap muka beralih pada pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online. Hal ini menjadikan peran orang tua dinilai paling penting dalam membimbing, mengontrol dan memotivasi anak dalam belajar. Namun kenyataannya terdapat anak yang tidak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan secara langsung dari orangtuanya karena mereka menetap di panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peningkatan motivasi belajar anak panti asuhan setelah dilakukannya konseling individual dengan teknik *motivational interviewing*. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individual dengan teknik *motivational interviewing* dapat membantu meningkatkan motivasi belajar satu orang anak di panti asuhan Pekanbaru

Kata kunci : konseling, *motivational interviewing*, belajar

Abstract

The COVID-19 pandemic has made learning that was originally done face-to-face turned into distance learning which is done online. This makes the role of parents considered the most important in guiding, controlling and motivating children in learning. But in reality there are children who do not get the opportunity to get direct direction and guidance from their parents because they live in orphanages. This study aims to determine the description of the increase in children's learning motivation in orphanages after individual counseling with motivational interviewing techniques. This research method uses a qualitative method with a descriptive type. Data collection techniques using interviews and observation. The results showed that individual counseling with motivational interviewing techniques can help increase the learning motivation of one child at the Pekanbaru orphanage

Keywords: *counseling, motivational interviewing, learn*

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 berdampak pada berubahnya seluruh sistem tatanan di berbagai sektor kehidupan termasuk pada sektor pendidikan. Pembelajaran yang pada mulanya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring/*online*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memutus mata rantai penyebaran dari virus Covid-19. Akan tetapi situasi ini menyebabkan timbulnya beragam permasalahan salah satunya yaitu motivasi belajar anak menjadi rendah. Pembelajaran yang dilakukan secara *online* dengan jejaring internet yang diakses melalui *handphone* ataupun PC menjadikan anak malas untuk belajar dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game *online* ataupun mengakses sosial media. Banyak anak yang menjadi kurang peduli untuk belajar. Fenomena ini merupakan bagian dari perilaku rendahnya motivasi anak dalam belajar. Menurut Aldelfer, motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar. Anak yang memiliki motivasi belajar mempunyai hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan keinginan dalam belajar, penghargaan dalam belajar, cita-cita masa depan, kegiatan menarik dalam belajar serta lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2011).

Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah lingkungan belajar dan pola asuh yang dapat mempengaruhi kualitas belajar anak (Harianti & Amin, 2016). Pada saat ini, orang tua dinilai paling berperan penting dalam membimbing, mengontrol dan memotivasi anak dalam belajar terutama pada pembelajaran daring saat ini (Kurnianto & Rahmawati, 2020). Namun kenyataannya terdapat anak yang tidak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan secara langsung dari orangtuanya. Hal ini disebabkan diantaranya terdapat kedua orangtuanya yang telah tiada atau kedua orangtuanya meninggal dunia atau memiliki kedua orangtua namun kehidupan perekonomiannya terbatas, sehingga anak harus tinggal di panti asuhan (Setiawan, 2017). Maka dari itu mereka lebih dituntut untuk lebih mandiri tanpa bimbingan orangtua. Dari hasil wawancara dari pengurus panti diketahui bahwa anak di panti lebih dituntut untuk memiliki kesadaran diri dalam belajar, karena tidak memungkinkan untuk pengurus panti terus mengawasi kegiatan seluruh anak panti dengan maksimal. Pengurus panti juga sulit untuk mengetahui kejujuran anak sudah atau belum belajar ataupun sudah membuat tugas sekolah, sehingga anak panti harus memiliki kesadaran sendiri ketika ingin belajar atau mengerjakan tugas dari sekolah. Namun jika ada tugas yang tidak dimengerti pengurus panti juga akan membantu anak untuk mengerjakannya. Selain itu, pengurus panti juga telah menyediakan fasilitas belajar dan sekolah berupa satu buah *handphone* yang dapat digunakan beberapa anak panti untuk mencari materi pelajaran dan sekolah daring. Untuk anak panti yang sudah duduk di SMA diizinkan untuk membawa *handphone* pribadi sehingga lebih mudah ketika sekolah daring dan mencari bahan belajar. Dari pemaparan tersebut diketahui bahwa di panti asuhan anak dituntut untuk mandiri dan bertanggungjawab atas kegiatan belajarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, ditentukan suatu layanan yang dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar anak yaitu layanan konseling individu. Konseling individu mempunyai makna yaitu pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuasa *rapport* (hubungan konseling) dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Teknik konseling yang dipilih untuk meningkatkan motivasi belajar anak panti yaitu teknik *motivational interviewing* (MI). Teknik ini merupakan salah satu teknik konseling yang ditujukan untuk mendorong individu mengeksplorasi dan menemukan alasan dalam dirinya yang sebelumnya belum pernah dipikirkan untuk mengubah prilakunya. Selain motivasi dari luar (ektrinsik), adanya motivasi dari dalam (intrinsik) yang

juga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Motivasi Intrinsik yaitu berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita (Uno, 2011).

Dari pendapat ini, maka peneliti akan menggunakan teknik *motivational interviewing* dalam meningkatkan motivasi belajar anak panti asuhan di Pekanbaru. *Motivational interviewing* merupakan intervensi yang berfokus pada kegiatan eksplorasi, menyelesaikan dua hal yang bertentangan, dan berpusat pada motivasi dalam diri individu (Miller & Rollnick, 2012). Teknik *motivational interviewing* (MI) bertujuan untuk membantu mengeksplorasi dan mengatasi ambivalensi dalam mengubah perilaku, namun bukan dalam bentuk paksaan melainkan dengan konselor mendukung dan membantu perubahan dalam cara kongruen dengan nilai-nilai klien itu sendiri, sehingga timbulnya kemauan dan kemampuan secara mandiri dari diri klien yang untuk menjadi lebih baik (Nareswari, Khairi, & Nafi', 2020). Dengan kata lain, menciptakan dorongan intrinsik atau dorongan dari dalam diri secara mandiri pada klien tersebut. Konselor yang menggunakan teknik ini harus memiliki kecerdasan emosional substansial dan kesadaran akan berbagai emosi reaksi kekuatan, dan bidang tantangan baik di dalam dirinya maupun orang lain (Erford, 2015).

Penelitian yang dilakukan Muhammad (2020) tentang efektivitas layanan bimbingan belajar melalui teknik *motivational interviewing* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI di SMAN 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020 menunjukkan hasil bahwa layanan bimbingan belajar melalui teknik *motivational interviewing* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas XI jurusan IPA SMA Negeri 9 Bandar Lampung dengan hasil skor rata-rata *pre-test* sebesar 9,7, meningkat menjadi 23,8 pada skor *post-test*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Laelatul, Aminah, & Fariyal (2019) tentang efektivitas konseling *motivational interviewing* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMP Negeri 1 Pelaihari menemukan hasil bahwa rata-rata tingkat motivasi belajar siswa *broken home* di SMP Negeri 1 Pelaihari menjadi 66,11% dalam kategori tinggi, dimana 64% atau 23 orang dengan kategori cukup tinggi dan 36% atau 13 orang dalam kategori sedang. Ini membuktikan bahwa setelah memberikan layanan konseling individu dengan motivasi teknik *motivational interviewing*, motivasi belajar siswa dapat meningkat. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya sasaran penelitiannya yaitu siswa yang tinggal bersama dengan orangtuanya ataupun salah satu dari kedua orangtuanya, sedangkan pada penelitian ini sasarannya yaitu siswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya.

Keadaan motivasi belajar anak di panti asuhan diketahui berbeda dengan anak-anak yang tinggal bersama orang tua khususnya pada kelengkapan fasilitas belajar dan perolehan perhatian dalam belajar. Sebagaimana diketahui panti asuhan memiliki sistem asrama, dimana anak asuh dikelompokkan dalam jumlah besar dengan hanya satu atau beberapa petugas yang bertindak sebagai bapak/ibu pengasuh, ehingga kurang intensif dan merata pengawasan dan bimbingan yang diberikan kepada anak. Hal ini tentunya berpengaruh pada perkembangan anak dan mungkin menyebabkan juga adanya perbedaan dari anak-anak yang diasuh dalam keluarga (Nurul Hidayah, 2018). Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut; (a) untuk mengetahui gambaran motivasi belajar anak di panti asuhan b) untuk mengetahui pelaksanaan konseling dengan teknik *motivational interviewing* dalam meningkatkan motivasi belajar anak di panti asuhan (c) untuk mengetahui gambaran motivasi belajar anak di panti asuhan setelah dilakukan konseling

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, persepsi, tindakan dan lainnya secara holistik yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dalam suatu konteks khusus alamiah serta dengan memanfaatkan metode yang alamiah

(Moleong, 2013). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif karena peneliti ingin mengeksplor fenomena untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak di panti asuhan. Dari hasil penelitian nantinya juga dilakukannya pengujian terhadap ketepatan *treatment* yang diberikan pada anak panti asuhan yang memiliki motivasi belajar rendah. Subjek penelitian yaitu satu orang anak di panti asuhan yang berusia 16 tahun. Adapun teknik pengumpulan yaitu menggunakan teknik observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Saldana, 2014). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi untuk mempertanggung jawabkan kebenaran data secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu panti asuhan di Pekanbaru pada bulan Juni 2021. Subjek diperoleh melalui hasil wawancara dan diketahui memiliki motivasi belajar yang rendah. Subjek (UC) merupakan seorang siswa SMA di salah satu sekolah negeri yang ada di Pekanbaru. Selama masa pandemi ini, UC hanya beberapa hari pernah merasakan sekolah tatap muka. UC merasa sekolah daring membuatnya malas dan sangat merindukan teman-temannya. Motivasi belajarnya menurun, ditambah lagi dengan tugas sekolah yang banyak dan sulit dipahaminya. Adapun UC sendiri tidak ada keinginan belajar atau bertanya dengan temannya untuk memahami pelajaran yang tidak dimengertinya dan untuk berdiskusi dengan teman hanya dilakukan ketika adanya tugas. Pembelajaran dari rumah membuat UC merasa jenuh dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain HP untuk mengakses sosial media berupa WhatsApp dan Tik Tok. Ketika jenuh bermain HP, UC akan bermain bersama teman di rumah hingga terkadang bercerita sampai larut malam. Diketahui waktu yang digunakan UC untuk bermain sosial media, terungkap bahwa hampir seharian UC bermain sosial media jika sedang tidak bermain dengan teman di rumah. Untuk waktu membuat tugas, terungkap bahwa UC hanya mengerjakan tugas ketika malam hari karena lebih konsentrasi, namun lebih sering untuk dikerjakan beberapa saat sebelum pengumpulan tugas. Mengenai cita-cita, UC sendiri belum memiliki cita-cita masa depan yang jelas. Dapat diketahui bahwa motivasi belajar rendah pada UC ditunjukkan dari sikap merasa malas belajar, tidak adanya keinginan agar lebih baik dalam belajar, mengabaikan belajar dengan lebih banyak melakukan kegiatan lain seperti mengakses sosial media, bermain bersama teman, hingga bercerita sampai larut malam. Anak yang memiliki motivasi belajar yaitu anak yang mempunyai hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan keinginan dalam belajar, penghargaan dalam belajar, cita-cita masa depan, kegiatan menarik dalam belajar serta lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2011).

Maka untuk meningkatkan motivasi belajar UC, peneliti menggunakan konseling individual dengan teknik *motivational interviewing* untuk membantu UC mengeksplorasi dirinya agar dapat menjadi pribadi lebih baik. *Motivational interviewing* berpusat pada klien dan dipandu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapan klien mengubah perilaku tertentu yang tidak pantas. Intervensi ini untuk meningkatkan kesiapan klien dalam mengubah perilaku menjadi yang lebih baik bukan dalam bentuk paksaan melainkan dengan konselor mendukung dan membantu perubahan dalam cara kongruen dengan nilai-nilai klien itu sendiri, sehingga timbulnya kemauan dan kemampuan secara mandiri dari diri klien yang untuk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, menciptakan dorongan intrinsik atau dorongan dari dalam diri secara mandiri pada klien tersebut. Motivasi intrinsik yaitu berupa adanya hasrat serta keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita (Uno, 2011). Motivasi dalam belajar memiliki kedudukan memberikan arah kegiatan belajar secara benar tetapi juga memberikan pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatan belajar (Kompri, 2016).

Pelaksanaan konseling individual dengan teknik *motivational interviewing* ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pada pelaksanaan konseling individual ini terdapat tiga tahapan, meliputi pendekatan dengan klien untuk mengidentifikasi masalah yang dialami oleh klien, memberikan solusi permasalahan yang dialami oleh klien dengan cara membantu klien untuk membangkitkan motivasi yang ada pada diri konseli, dan menentukan penyelesaian masalah dilanjutkan dengan melakukan evaluasi. Proses teknik *motivational interviewing* dalam konseling terdapat pada table 1 Proses Teknik Motivational Interviewing.

Tabel 1 Proses Teknik Motivational Interviewing

Proses teknik Motivational Interviewing (MI)	Konselor	UC
1. Mengekspresikan empati	Konselor menampilkan sikap empati dengan diam dan mendengarkan secara seksama ketika UC bercerita mengenai permasalahannya. Konselor tidak menghakimi UC Konselor mengatakan kepada konseli bahwa memahami perasaan yang sedang dialaminya.	UC merasa nyaman, menjadi lebih percaya dan terbuka kepada konselor
2. Mengembangkan diskrepansi	Konselor membantu UC dengan terampil mengungkapkan beragam perasaan dan pikirannya. Konselor menggunakan pertanyaan terbuka untuk membantu UC mendeskripsikan tentang kehidupan sehari-harinya	UC menceritakan kegiatannya selama di panti bahwa kesehariannya UC bangun pagi untuk melakukan sekolah daring, setelah sekolah UC bermain HP untuk mengakses sosial media, berkumpul, bercerita, serta bersenda gurau dengan teman di panti. Pembelajaran dari rumah membuat UC merasa jenuh dan membuatnya malas untuk belajar. Ditambah lagi dengan tugas sekolah yang banyak dan sulit dipahami. Untuk pengerjaan tugas dari sekolah, terkadang UC membuatnya di malam hari dan lebih sering UC membuatnya mendekati waktu pengumpulan tugas.
3. Menerima resistensi	Konselor menjaga kepercayaan UC, konselor memastikan benar-benar mendengarkan cerita yang disampaikan UC dengan memberikan umpan balik, membimbing pertanyaan dari beragam persektif, dan memberi pertanyaan terkait motivasi klien untuk berubah. Di sini konselor membantu UC mengeksplorasi berbagai dampak positif dan negatif terhadap perubahan dirinya dan membantu UC mengeksplor hal-hal yang mungkin sebelumnya tidak dipertimbangkan oleh UC.	UC yang belum memikirkan cita-citanya menjadi lebih memikirkan cita-cita masa depannya, UC yang belum memiliki keinginan untuk berusaha agar dapat memahami materi pembelajaran menjadi berinisiatif untuk memanfaatkan berbagai sumber untuk membantunya memahami pelajaran dan UC akan lebih mengenali cara belajar yang sesuai dengan dirinya
4. Mendukung efikasi diri	Mendukung efikasi diri, di sini konselor mendukung penuh perubahan positif UC untuk memperbaiki pandangan dirinya dalam belajar, seperti menyatakan akan berusaha lebih rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar	Setelah proses konseling yang dilakukan terjadinya perubahan terhadap UC untuk membuat komitmen dan melakukannya. Proses konseling memerlukan beberapa kali pertemuan sehingga UC benar-benar konsisten mengubah perilakunya

karena tidak ingin mengecewakan orang tuanya yang telah memasukkannya ke panti agar UC dapat bersekolah, memikirkan masa depan serta cita-citanya dan UC mengemukakan komitmennya untuk berubah. dalam belajar serta bersungguh-sungguh, UC mampu mengelola kegiatannya sehari-hari dan memiliki komitmen untuk melakukannya.

Untuk mencapai hasil yang optimal, selain konsistensi dan komitmen dari klien juga diharapkan kooperatif dari pengurus panti maupun teman-teman panti lainnya untuk memberikan perhatian pada aktivitas belajarnya.

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu dan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai (Mohammad, 2008). Motivasi belajar merupakan suatu dorongan di dalam dan luar diri anak yang dapat menjamin keberlangsungan aktivitas belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dan tingkah lakunya, serta tercapainya tujuan yang dikehendaki dalam hal ini adalah hasil belajar anak. Sehingga melalui teknik *motivational interviewing* diharapkan timbulnya suatu dorongan di dalam diri UC yang dapat menjamin keberlangsungan aktivitas belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya baik pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah lakunya, serta tercapainya hasil belajar yang baik.

Miller dan Rollnick mengidentifikasi empat prinsip umum *Motivational Interviewing* (MI) (Miller & Rollnick, 2012) yaitu:

1. Mengekspresikan empati, yaitu menampilkan kondisi-kondisi rasa empati melalui kehangatan yang dapat membantu klien untuk berubah. Konselor profesional harus menunjukkan sikap penerimaan klien tanpa syarat dan menggunakan keterampilan mendengarkan reflektif dan aktif, memastikan bahwa klien merasa dipahami, dan agar klien memahami signifikansi pikiran, perasaan dan prilakunya sendiri. Empati dapat dibagi menjadi dua tahapan, yang pertama yaitu konselor mengalami perasaan yang sama dengan klien dan tahapan kedua yaitu lebih pada penekanan kesadaran kognitif dimana konselor melihat dunia klien dari sudut pandang klien yang kemudian diarahkan pada pandangan yang lebih realistis (Saam, 2014).
2. Mengembangkan diskrepansi, yaitu melibatkan konselor profesional yang membantu klien secara terampil untuk dapat mengutarakan beragam pikiran, perasaan dan konflik sehingga klien dapat menetapkan diskrepansi-diskrepansi antara kondisi klien saat ini menjalani hidup dan keadaan sebenarnya yang diinginkan klien dalam menjalani hidupnya. Keterampilan yang dapat membantu dalam mengempakan diskrepansi-diskrepansi klien yaitu dengan menggunakan akronim OARS (*Open-ended question*) pertanyaan terbuka, (*Affirmation*) afirmasi, (*Reflecting skills*) Keterampilan untuk melakukan refleksi, dan (*Summaries*) rangkuman (Miller & Rollnick, 2012). *Open-ended question* tidak dapat dijawab hanya dengan perkataan ya atau tidak menyebabkan klien lebih banyak dalam memberikan informasi dan juga dapat dilakukan untuk memunculkan pertanyaan baru dari klien (Lumongga, 2014; Schumacher, Madson, & Nilsen, 2014). *Affirmation* yakni menyampaikan nilai dari apa yang dikatakan oleh klien dan membantu klien untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber daya batiniahnya. Pada saat pemberian afirmasi, konselor yang profesional perlunya untuk menghindari penggunaan kata saya agar klien tidak merasa dievaluasi. *Reflecting skills* adalah penyampaian simpati, pengungkapan perasaan-perasaan yang mendasari dan makna pernyataan-pernyataan klien, memungkinkan klien untuk mengetahui bahwa dirinya

dimengerti. *Summaries*) digunakan untuk meninjau dan mengonfirmasi apa yang telah dikatakan klien untuk memfasilitasi kemajuan. Lewis mengatakan bahwa rangkuman seharusnya memasukan perasaan dan sikap klien tentang perubahan, yang disebut *change talk* sebuah langkah dibutuhkan sebelum menetapkan tujuan.

3. Menerima resistensi, yaitu dibandingkan menentang, konselor profesional seharusnya mengakui bahwa resistensi adalah salah satu bagian penting dan lazim dialami dalam proses perubahan. Dengan menggunakan keterampilan melakukan refleksi, konselor memberikan umpan balik, membingkai pertanyaan dari beragam persektif, dan bahkan mengingat kembali pertanyaan klien sebelum tentang motivasi untuk berubah.
4. Mendukung efikasi diri, yaitu mendorong keyakinan klien dalam melakukan perubahan untuk memperbaiki kehidupannya. Peningkatan efikasi diri dapat dilakukan dengan meminta klien menceritakan cara klien mengatasi beragam kendala yang ditemukannya dalam mencapai kesuksesan dimasa lalu. Klien didorong untuk menggunakan *change talk* yang dapat menunjukkan efikasi diri. Peningkatan dalam menggunakan *change talk* merupakan suatu indikator penting bahwa klien siap menetapkan tujuan dan rencana tindakan.

Komponen dari teknik *motivational interviewing* (MI) Miller & Rollnick (2012) ini terbagi menjadi tiga yaitu: (1) *collaboration* yaitu melibatkan konselor profesional dan klien bersama-sama mengeksplorasi motivasi klien dengan cara suportif, (2) *evocation* (evokasi) melibatkan konselor profesional yang memperpanjang motivasi klien, dan (3) *autonomy* meletakkan tanggung jawab untuk berubah pada klien, yang menghormati kehendak bebas klien. Adapun ketiga komponen ini juga sudah teraktualisasikan dalam proses ketika penggunaan teknik *motivational interviewing* yang peneliti lakukan.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individual dengan teknik *motivational interviewing* dapat membantu meningkatkan motivasi belajar satu orang anak di panti asuhan Pekanbaru. Dampak yang diberikan yaitu sebelumnya klien memiliki motivasi belajar rendah yang ditunjukkan dari sikap merasa malas belajar, tidak adanya keinginan agar lebih baik dalam belajar, mengabaikan belajar dengan lebih banyak melakukan kegiatan lain seperti mengakses sosial media, bermain bersama teman, hingga bercerita sampai larut malam. Setelah konseling klien menjadi lebih memikirkan cita-cita masa depannya, memperbaiki pandangan dirinya dalam belajar dan memiliki komitmen dan berusaha konsisten untuk berubah. Untuk itu perlunya kooperatif dari klien sendiri dan juga pengurus serta teman klien agar klien mampu konsisten dalam perubahannya dan menjadi semakin lebih baik lagi. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan teknik *motivational interviewing* ini dapat digunakan pada permasalahan-permasalahan siswa lainnya yang bisa dientaskan melalui cara membangkitkan motivasi dalam diri klien. Dalam menggunakan teknik ini, diharapkan konselor mampu untuk dapat mengeksplorasi motivasi klien secara mendalam sehingga dengan eksplorasi mendalam, membantu klien dapat mengentaskan permasalahannya secara mandiri dan optimal sehingga dapat melakukan perubahan lebih baik yang konsisten

DAFTAR PUSTAKA

- Erford, B. T. (2015). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola asuh orangtua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 1(2).
- Huberman, M., & Saldana. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Rosdakarya.

- Kurnianto, B., & Rahmawati, R. D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi. *Sendika*, 2, 1–11.
- Laelatul, A., Aminah, A., & Farihal, F. (2019). *Efektivitas Konseling Motivational Interviewing untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SMP Negeri 1 Pelaihari*.
- Lumongga, D. R. N. (2014). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Kencana.
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2012). *Motivational Interviewing: Helping People Change*. Guilford press.
- Mohammad, A. (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, R. F. (2020). *Efektivitas Layanan Bimbingan Belajar Melalui Teknik Motivational Interviewing untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik kelas XI di SMAN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nareswari, S. R., Khairi, A. M., & Nafi', A. (2020). Konseling Individual dengan Teknik Motivational Interviewing untuk Menangani Penyesuaian Sosial pada Remaja Tindak Pidana Pencurian di Yayasan Sahabat Kapas Karanganyar. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 4(1), 123–137. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i1.7362>
- Nurul Hidayah, E. (2018). Pengaruh Model BBM (Belajar, Berkreativitas dan Mendongeng) terhadap Motivasi Belajar Anak di Panti Asuhan Artanita. Universitas Siliwangi.
- Saam, Z. (2014). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.
- Schumacher, J. A., Madson, M. B., & Nilsen, P. (2014). Barriers to Learning Motivational Interviewing: A Survey of Motivational Interviewing Trainers' Perceptions. *Journal of Addictions & Offender Counseling*, 35(2), 81–96.
- Setiawan, A. (2017). *Bimbingan Anak di Panti Asuhan (Studi di Panti Asuhan Maulana Hasanuddin Cilegon, Banten)*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.